



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi yang paling utama bagi setiap bangsa, apalagi bagi bangsa yang sedang berkembang, yang sangat membutuhkan pendidikan sebagai sumber daya manusia. Hal ini sesuai dengan Undang-undang N0.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang menyatakan sebagai berikut;

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab”.

Selain itu dalam pasal 40 ayat 2 disebutkan pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis (Sisdiknas, 2012:23).

Pembangunan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan proses dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan setiap manusia. Setiap situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang merupakan pengalaman belajar. Pendidikan berlangsung

tidak dalam batas usia tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hidup sejak lahir hingga akhir hayatnya.

Keberhasilan Pembangunan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan warga bangsa tersebut, karena dengan pendidikan yang baik manusia dapat mencapai kesejahteraan hidup, mengembangkan potensi dirinya, mewujudkan kehidupan lebih baik, dan berpartisipasi secara lebih aktif dalam pembangunan. Belajar mengajar tidak dapat dipisahkan dari siswa dan guru. Guru dan siswa berjalan bersama-sama untuk mencapai tujuan belajar. Tujuan belajar akan tercapai jika interaksi antara siswa dan guru berlangsung dengan baik. Salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik adalah dengan menerapkan pendekatan belajar dan kreatifitas guru dalam memilih model pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien dan tercapai hasil yang baik.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti di MTs Nurul Huda Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013 diketahui bahwa pencapaian hasil belajar mata pelajaran IPS pada kelas VIII semester ganjil MTs Nurul Huda tergolong rendah karena 51% belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh guru IPS di sekolah tersebut yaitu nilai 70. Siswa yang memiliki nilai melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) nilai 70 hanya 49%. Data hasil ketuntasan siswa Pelajaran IPS siswa MTs Nurul Huda Rukti Endah Kelas VIII semester ganjil secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mata Pelajaran IPS Berdasarkan Nilai Ulangan Harian Pada Siswa Kelas VIII IPS Semester Ganjil di MTs Nurul Huda Tahun Pelajaran 2012/2013

Rentang Nilai	Frekuensi (fi)	Persentasi (%)
≥ 70	44	49
< 70	46	51
Jumlah	90	100

Sumber : Hasil Pengolahan Nilai Tahun 2012

Dengan melihat tabel 1.1 di atas, diketahui bahwa hasil belajar mereka belum mencapai KKM. Rendahnya hasil belajar IPS kelas VIII MTs Nurul Huda Rukti Endah diasumsikan disebabkan oleh banyak faktor diantaranya belum diterapkannya berbagai model pembelajaran di dalam proses pembelajaran. Asumsi tersebut didukung oleh fenomena yang sering terjadi di lapangan yaitu hasil belajar mereka masih rendah, pada saat kegiatan belajar mengajar pada siswa kelas VIII MTs Nurul Huda sering terjadi keributan yang disebabkan karena sebagian siswa merasa jenuh dalam kegiatan pembelajaran yang monoton. Keributan yang sering terjadi diantaranya terjadinya saling jahil di antara sesama yang biasanya berlanjut dengan saling mengejek, saling mencerca diantara sesama siswa, sehingga ada yang menangis bahkan berkelahi yang sampai berlanjut di luar sekolah. Bahkan ada siswa yang tidak masuk sekolah akibat ejekan dari temannya yang berdampak pada tingkat absensi siswa. Fenomena lain yang terjadi yaitu ada beberapa siswa yang aktif dalam proses belajar, akan tetapi malah sebagian siswa ada yang mengejeknya yang berdampak pada berkurangnya keaktifan siswa dan kepercayaan diri siswa. Pada umumnya siswa yang sering memicu kegaduhan adalah anak-anak yang hasil belajarnya rendah. Dengan melihat fenomena tersebut penulis mengsumsikan bahwa anak memiliki hasil belajar yang rendah dan seringkali terjadi keributan antar siswa disebabkan oleh

monotonnya penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran dan ada keterlibatan kemampuan siswa dalam mengelola emosionalnya.

Selama ini pembelajaran IPS di MTs Nurul Huda masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu ceramah. Dengan metode tersebut “*transfer of knowledge*” berlangsung satu arah, dari guru kepada siswa dan tidak terjadi interaksi. Kedudukan dan fungsi guru dalam proses pembelajaran cenderung masih dominan. Memang terdapat variasi, seperti tanya jawab dan tugas tetapi tidak dapat melibatkan siswa secara aktif. Akan lebih baik lagi jika dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, interaksi antara guru dan siswa, maupun interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Diharapkan dengan adanya interaksi tersebut, siswa dapat membangun pengetahuan secara aktif, pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta dapat memotivasi siswa untuk fokus dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mencapai kompetensi yang diharapkan.

Mengingat setiap siswa mempunyai taraf berpikir yang berbeda, dan adanya kesulitan siswa dalam memecahkan suatu masalah, maka dengan keterampilan dan keahlian yang dimiliki seorang guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang tepat agar siswa menguasai pelajaran sesuai dengan target yang akan dicapai dalam kurikulum. Selain itu memang perlu dilakukannya pembaharuan dalam pembelajaran IPS sebagai respon melemahnya kualitas proses dan hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh masih banyaknya siswa yang pemahaman dan penguasaan IPS rendah.

Dalam pembelajaran dikenal berbagai macam model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran siswa perlu belajar berpikir, memecahkan masalah dan belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan, konsep, dan keterampilannya kepada siswa yang membutuhkan dan siswa merasa senang menyumbangkan pengetahuannya kepada anggota lain dalam kelompoknya. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktifisme. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2009:56) menyatakan “Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivisme. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.”. Dengan demikian diasumsikan model pembelajaran kooperatif sangat efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

Menurut Slavin (1995:5) Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe diantaranya , yaitu *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), *Think Pair Shair* (TPS), *Team GamesTournamen* (TGT), *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Jigsaw*. Dalam hal ini model pembelajaran yang dieksperimenkan oleh peneliti adalah model pembelajaran TGT dan TAI. Alasan peneliti dalam pemilihan model pembelajaran ini karena TGT dan TAI sangat efektif untuk melihat keterlibatan kemampuan emosonal siswa dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini model pembelajaran TGT yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok belajar 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atau ras yang berbeda. Dengan adanya heterogenitas anggota kelompok, diharapkan dapat

memotivasi siswa untuk saling membantu antar siswa yang berkemampuan lebih dengan siswa yang berkemampuan kurang dalam menguasai materi pelajaran. Model pembelajaran ini tentunya sangat menyenangkan sesuai dengan karakteristik anak yang cenderung menyukai games dan dapat lebih cepat menggali emosional siswa. Metode kooperatif lain yang digunakan peneliti adalah TAI (*Team Assisted Individualization*). Dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Kesulitan pemahaman materi yang tidak dapat dipecahkan secara individual dapat dipecahkan bersama dengan asisten serta bimbingan guru. Dengan memberikan bantuan secara individu sangat membantu bagi siswa yang memiliki daya pemahaman yang lambat dan siswa yang kurang percaya diri.

Perlu diketahui pula bahwa proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Kebanyakan masyarakat beranggapan bahwa seorang siswa yang memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi pastilah lebih berhasil daripada siswa yang memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) rendah. Kenyataannya untuk keberhasilan dalam menempuh kehidupan tidak hanya cukup dengan kecerdasan intelektual saja. Dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan intelegensinya tinggi tetapi memperoleh hasil belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan intelegensinya relatif rendah dapat meraih hasil belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya kemampuan intelegensi bukan

merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhinya.

Menurut Goleman (2002:44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, di antaranya adalah kecerdasan emotional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerjasama. Dengan demikian untuk mencapai keberhasilan, *Intelligence Quotient* (IQ) dan kemampuan untuk mengelola emosional siswa harus saling melengkapi.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis terdorong untuk mengadakan suatu penelitian yang akan membandingkan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dan *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan memperhatikan kemampuan mengelola kecerdasan emosional siswa.

B. Identifikasi Masalah

Dari paparan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yang perlu dikaji adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal.
2. Guru masih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Timbul keributan dan kegaduhan antar siswa yang berdampak saling mengejek, mencerca, perkelahian yang berdampak pada absensi siswa.

4. Guru belum memperhatikan keterlibatan kemampuan mengelola emosional siswa dalam pembelajaran

C. Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal.
2. Guru menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Guru belum memperhatikan keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada interaksi yang signifikan antara pemberian perlakuan model pembelajaran kooperatif, kemampuan mengelola emosional dan hasil belajar IPS siswa kelas VIII MTs Nurul Huda Rukti Endah Seputih Raman Lampung Tengah?
2. Apakah ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS siswa kelas VIII MTs Nurul Huda Rukti Endah Seputih Raman Lampung Tengah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan TAI?
3. Apakah ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS siswa kelas VIII MTs Nurul Huda Rukti Endah Seputih Raman Lampung Tengah yang memiliki kemampuan mengelola emosional tinggi dan rendah ?

4. Apakah ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS siswa kelas VIII MTs Nurul Huda Rukti Endah Seputih Raman Lampung Tengah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan TAI pada siswa yang memiliki kemampuan mengelola emosional tinggi?
5. Apakah ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS siswa kelas VIII MTs Nurul Huda Rukti Endah Seputih Raman Lampung Tengah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan TAI pada siswa yang memiliki kemampuan mengelola emosional rendah?
6. Apakah ada perbedaan efektivitas antara model pembelajaran kooperatif TGT dan TAI pada siswa kelas VIII MTs Nurul Huda Rukti Endah Seputih Raman Lampung Tengah.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Interaksi yang signifikan antara pemberian perlakuan model pembelajaran kooperatif, kemampuan mengelola emosional dan hasil belajar IPS siswa kelas VIII MTs Nurul Huda Rukti Endah Seputih Raman Lampung Tengah.
2. Perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS siswa kelas VIII MTs Nurul Huda Rukti Endah Seputih Raman Lampung Tengah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan TAI.
3. Perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS siswa kelas VIII MTs Nurul Huda Rukti Endah Seputih Raman Lampung Tengah yang memiliki kemampuan mengelola emosional tinggi dan rendah.

4. Perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS siswa kelas VIII MTs Nurul Huda Rukti Endah Seputih Raman Lampung Tengah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan TAI pada siswa yang memiliki kemampuan mengelola emosional tinggi.
5. Perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS siswa kelas VIII MTs Nurul Huda Rukti Endah Seputih Raman Lampung Tengah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan TAI pada siswa yang memiliki kemampuan mengelola emosional rendah.
6. Efektivitas antara model pembelajaran kooperatif TGT dan TAI pada siswa kelas VIII MTs Nurul Huda Rukti Endah Seputih Raman Lampung Tengah.

F. Manfaat Penelitian

1) Manfaat secara Teoritis

Hasil penelitian secara teoritis dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi magister Pendidikan IPS.

2) Manfaat secara Praktis

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

- Meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar di kelas
- Meningkatkan hasil belajar siswa
- Memperoleh pengalaman belajar secara langsung dengan model pembelajaran kooperatif yang diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran IPS

b. Bagi Guru

- Memiliki gambaran mengenai pembelajaran IPS yang efektif, dapat mengidentifikasi permasalahan belajar yang ada di kelas, dapat mencari solusi untuk pemecahan masalah tersebut dan dapat digunakan untuk menyusun program peningkatan efektivitas.
- Memberikan informasi kepada guru untuk menggali kemampuan mengelola emosional siswa selain kecerdasan intelegensinya.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman secara langsung dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif yang juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan profesionalisme peneliti dan dapat dijadikan bahan rujukan penelitian lebih lanjut pada waktu mendatang.

d. Bagi Sekolah

Bagi sekolah diharapkan dapat bermanfaat bagi *output* (lulusan) yang dihasilkan, sehingga menjadi lebih bermutu dan meningkatkan kualitas sekolah.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan diteliti adalah model pembelajaran kooperatif TGT dan TAI, Hasil Belajar, serta kemampuan mengelola emosional siswa.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Nurul Huda Rukti Endah

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Nurul Huda Rukti Endah, Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.

4. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dimulai semester ganjil tahun pelajaran 2012-2013 dengan menyesuaikan kalender pendidikan MTs Nurul Huda Rukti Endah, Lampung Tengah.

5. Disiplin Ilmu

Disiplin ilmu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah pendidikan ilmu pengetahuan sosial